

PANCA PUNTU MA PIHIT: ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN LINGKUNGAN PENCERITAAN

Gracia Ganesha, Chairil Effendy, Ahmad Rabi'ul Muzammil

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN, Pontianak.

Email: graciaganesha@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur, fungsi, dan lingkungan penceritaan dalam cerita rakyat Panca Puntu Ma Pihit. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural. Hasil analisis struktural sebagai berikut Puntu Ma Pihit, Ngada, dan Muneh sebagai tokoh utama. Tokoh Temenggong Gergaji, Entinga Ma Dagak, Kakek, dan Pangeran Mas merupakan tokoh tambahan. Watak-watak dalam cerita ini adalah pemberani, peduli, taat kepada roh-roh leluhur, taat kepada isyarat alam, baik hati dan emosional. Cerita ini memiliki alur maju. Latar tempat, latar waktu, latar sosial (kebiasaan hidup, tradisi, dan keyakinan), dan tema cerita adalah kesaktian seorang ayah yang diwariskan kepada kedelapan anaknya. Fungsi cerita rakyat *Panca Puntu Ma Pihit* meliputi fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi kekeramatan, fungsi pengesahan nilai kebudayaan, dan fungsi pengendalian sosial. Lingkungan penceritaan meliputi sumber pencerita, kapan waktu bercerita, tempat bercerita, dan tujuan bercerita.

Kata Kunci: *Struktur Panca Puntu Ma Pihit*

Abstract: This study aims to determine the structure, function, and environmental storytelling in folklore Panca puntu Ma Pihit. The method used descriptive method, the form of qualitative and structural approach. Results of structural analysis as follows puntu Ma Pihit, Ngada, and Muneh as the main character. Tomonggong figures Saws, Entinga Ma Dagak, grandfather, and Prince Mas is a figure tambahan. Watak-character in this story is brave, caring, obedient to the ancestral spirits, obedient to the natural gesture, kind and emotional. The story has advanced groove. Background place, setting the time, social background (habits, traditions, and beliefs), and the theme of the story is the magic of a father who bequeathed to her eight children. Five function folklore puntu Ma Pihit includes entertainment functions, educational functions, function sanctity, attestation function of cultural values, and social control function. Storytelling environment includes sources narrator, when story time, where storytelling, and storytelling purposes.

Keywords: *Panca puntu Ma Pihit Structure*

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Ini berarti kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu budaya daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat ke permukaan adalah sastra daerah.

Pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat tahu bahwa sastra daerah tidak semata-mata berisi khayalan, tetapi juga mempunyai nilai-nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai-nilai lain yang berguna bagi masyarakat. Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang memberikan kesenangan pada manusia.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang pewarisan dan penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga cerita rakyat disebut juga sastra lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang hidup, berkembang, dan tersebar melalui budaya dan tradisi turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Pewarisan dan penyebaran secara lisan adalah ciri utama media sastra lisan dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan. Sastra lisan khususnya cerita rakyat juga tersebar dalam masyarakat moderen karena diwariskan secara tutun-temurun dan tetap dilestarikan dari zaman sebelum mengenal tulisan sampai zaman sekarang.

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan rakyat. Sastra lisan disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan berbagai variasi. Variasi-variasi yang berbeda itu yang membuat sastra lisan semakin menarik. Seperti cerita *Panca Puntu Ma Pihit* yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan berbagai variasi, sehingga semakin membuat cerita itu berkembang di masyarakat subsuku Dayak Paus khususnya di Desa Pengadang. Sastra lisan disampaikan secara turun-temurun karena memiliki fungsi antara lain sebagai hiburan, pengesahan nilai kebudayaan, dan nilai pendidikan.

Sastra lisan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satupun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat, baik yang berupa legenda, mitos, atau pun sekadar dongeng. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan semakin memperkaya khazanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat menceritakan asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Sastra lisan merupakan satu di antara karya sastra yang dibentuk oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam secara internal. Unsur intrinsik ini terdiri dari tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik terdiri atas psikologi, sosiologi, filsafat, dan biografi pengarang. Cerita rakyat ini merupakan legenda. Cerita ini dijadikan sarana penghibur di waktu senggang ataupun cerita

pengantar tidur oleh orang tua zaman dahulu, mengisahkan seorang panglima yang bernama Puntu Ma Pihit, dan asal usul *Panca Puntu Ma Pihit* di Desa Pengadang.

Desa pengadang merupakan bagian dari subsuku Dayak Paus dan merupakan Dayak Bedayuh. Surjani Alloy (2008:243), menyatakan wilayah penyebaran kelompok masyarakat subsuku Dayak Paus meliputi Kampung Paus, Pengadang, Lomur 1, Lomur 11, Muyau, dan Kenaman. Surjani Alloy (2008:243).

Masyarakat Desa Pengadang memiliki berbagai tradisi satu diantaranya tradisi memeluk batang yang berada di tengah-tengah *Panca Puntu Ma Pihit* tersebut. Sebelum melakukan upacara kita memeluk batang tersebut, dan mengukur seberapa dekat tangan kanan dan tangan kiri dengan menggunakan tali. Setelah selesai upacara kita memeluk kembali batang tersebut dan kita lihat jarak tangan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pengadang jika jarak tangan semakin dekat, maka rezeki semakin melimpah dan terjadi hal-hal yang baik. Jika jarak tangan menjauh kita harus banyak-banyak berdoa dan bersyukur.

Sampai saat ini, cerita tersebut masih hidup dalam tradisi lisan. Artinya, sebagian besar cerita-cerita tersebut masih tersimpan dalam ingatan orang-orang tua. Penutur cerita ini umumnya orang-orang tua. Jumlahnya semakin hari semakin berkurang, sementara generasi muda sepertinya tidak punya perhatian dengan perkembangan sastra lisan tersebut. Kenyataan ini merupakan ancaman bagi kelangsungan atau perkembangan satu di antara kekayaan budaya kita. Oleh karena itu, usaha-usaha pelestarian sastra lisan perlu segera dilakukan, baik pengumpulan/inventarisasi cerita maupun kegiatan analisis yang bertujuan untuk menggali makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan meningkatkan apresiasi masyarakat.

Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita sekan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penuturnya pun sering mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri. Dengan demikian cerita itu pada satu pihak menyebar secara luas di kalangan masyarakat dalam bentuk dan isi yang relatif, pada lain pihak juga banyak mengalami perubahan, karena hasratnya untuk menyalurkan angan-angannya serta ceritanya sendiri dengan gaya penuturan sendiri pula. Hal yang terakhir inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya versi-versi baru dari cerita rakyat. Perubahan-perubahan tuturan itu yang kemudian membuat cerita rakyat dapat mempertahankan kelestariannya.

Unsur hiburan yang terkandung dalam cerita rakyat versi baru tersebut makin dapat dirasakan secara akrab. Unsur hiburan cerita rakyat dapat pula terlihat pada saat cerita rakyat itu dituturkan. Biasanya penuturan cerita rakyat memilih waktu-waktu senggang, seperti pada malam hari sesudah orang bekerja berat atau sibuk dengan berbagai tugasnya di siang hari. Lebih-lebih di kalangan anak-anak, khususnya di daerah pedalaman yang belum memiliki penerangan listrik, bagi mereka penuturan cerita rakyat sangatlah mengasyikkan. Pada malam hari tak ada tempat bermain di luar rumah karena tidak ada listrik sehingga sangat gelap, jadi bila ada orang tua yang

mendongeng di serambi atau di surau-surau, anak-anak berkerumun untuk mendengarkannya.

Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi, jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasihat, maka daya pukau dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi, pesan atau nasihat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang mengasyikkan sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2000:6), metode deskriptif adalah metode penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan, data dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka. Saebani (2008:89), menyatakan metode penelitian deskriptif adalah menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Sukandarrumidi (2012:104), menyatakan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif dipilih karena dalam penyajian data, langkah-langkah analisis data dan kesimpulannya tidak berbentuk rumusan atau angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat. Bentuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis data satu persatu apa adanya sesuai dengan sifat data yang ilmiah. Bogman dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3), mengemukakan tentang penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Rancangan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan ciri-ciri kualitatif. Seperti yang dikemukakan Moleong (2004:4), penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut. 1) Latar alamiah 2) Manusia sebagai instrumen 3) penelitian kualitatif bersifat deskriptif 4) analisis data secara induktif 5) lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Dalam penelitian teks cerita rakyat dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat. Data tersebut menghasilkan makna yang memberikan gambaran secara lebih terperinci.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji struktur cerita. Menurut Semi (1993:67), pendekatan struktural adalah pendekatan yang berasumsi bahwa yang dikaji dan diteliti adalah aspek-aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti

tema, tokoh, penokohan, latar, alur, amanat, gaya bahasa dan gaya kepenulisan yang mampu membuatnya menjadi karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *Panca Puntu Ma Pihit* yang diperoleh dari narasumber atau pencerita yang berasal dari Desa Pengadang. Bapak Nian di pilih sebagai informan dengan pertimbangan bahwa beliau merupakan budayawan di daerah ini yang seringkali bercerita kepada orang-orang yang meminta cerita tersebut untuk diceritakan kembali. Selain sebagai budayawan beliau juga sebagai tukang mantra maksudnya, jika ada orang-orang yang ingin mengunjungi Panca untuk meminta segala permohonan dengan membawa berbagai sesajen dan sesajen itu terlebih dahulu harus diberi mantra, dan beliau yang bertugas memberi mantra-mantra tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan perekaman. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang topik penelitian yang tidak hanya dikatakan informan tetapi lebih dalam dari itu. Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar dapat mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi jauh di dalam diri informan.

Teknik analisis data dalam menganalisis cerita adalah sebagai berikut (1) membaca secara intensif cerita, (2) menganalisis data yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, fungsi, dan lingkungan penceritaan, (3) Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang struktur, fungsi, dan lingkungan penceritaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada beberapa jenis tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

a. Tokoh Puntu Ma Pihit, Ngada, dan Muneh

Nurgiyantoro (2012:174), menyatakan Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh Puntu Ma Pihit, Ngada, dan Muneh merupakan tokoh utama. Tokoh-tokoh ini sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, selalu hadir sebagai pelaku yang mengalami berbagai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan.

b. Tokoh Temenggung Gergaji, Pangeran Mas, Entinga Ma Dagak, dan kakek.

Merupakan tokoh tambahan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh tambahan ini yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh Temenggung Gergaji dikatakan tokoh tambahan karena tokoh ini hanya muncul atau hanya diceritakan pada saat ia memimpin pasukannya perang untuk merebut kembali wilayah Sekayam yang terbagi menjadi dua bagian dan dikuasai Raja Berunai.

Penokohan

(1) Puntu Ma Pihit seorang yang berani dan peduli. Sikap beraninya terlihat pada masa peperangan. Ia tidak takut melawan musuh, meski perang pada zaman dahulu sangat beresiko, siapa pun yang kalah dalam perang kepalanya harus dipotong. Sikap peduli terlihat saat ia mewariskan kesaktian kepada keturunan-keturunannya. Ia ingin keturunan-keturunannya sakti seperti dirinya dan bisa menjaga diri pada saat perang, (2) Muneh dan Ngada seorang yang taat kepada roh-roh leluhur dan peduli terhadap apa yang sudah diwariskan. Ia sangat percaya apa pun yang dikatakan roh-roh leluhur merupakan perintah yang baik dan harus dituruti. Mereka sangat percaya jika tidak melakukan perintahnya, sesuatu hal buruk akan terjadi pada dirinya dan orang-orang kampung tersebut. Muneh dan Ngada juga seorang yang peduli. Ia peduli terhadap benda-benda warisan leluhur yang disimpan di Panca. Mereka ingin membuat tiang penyangga panca agar bangunan tersebut tetap kuat sampai kapan pun, dan benda-benda yang ada di dalam Panca tetap aman, (3) Temenggung Gergaji seorang yang pemberani. Ia rela berperang melawan Raja Brunai untuk merebut kembali wilayah Balai Karangan yang dikuasai Raja Brunai, (4) Enting Ma Dagak seorang yang taat kepada isyarat alam dan taat kepada perintah roh-roh leluhur. (4) Kakek seorang yang baik hati. Ia telah membantu Ngada dan Muneh saat kesusahan mencari kayu besar, untuk tiang penyangga Panca. Kakek memberitahu kepada mereka di mana mendapatkan kayu besar yang mereka butuhkan, (5) Pangeran Mas seorang yang gampang emosi dan tidak percaya terhadap hal-hal gaib. Ia sangat emosi dan marah ketika anak buahnya berkata sampan yang tengelam sudah menjadi binatang.

Analisis Alur/Plot Cerita

Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2012:113), Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dapat disimpulkan peristiwa berjalan terus dari awal sampai akhir disebut alur maju. Konflik dalam cerita terjadi ketika Raja Brunai menguasai sebagian dari wilayah Sekayam/Balai Karangan. Puncak konflik terjadi pada saat masyarakat Balai Karangan berperang untuk merebut kembali wilayah mereka yang dikuasai Raja Brunai.

Anaisis Latar Cerita

Nurgiyantoro (2012:227), menyatakan unsur latar yang dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat

Latar-latar tempat dalam cerita sebagai berikut.

Sekayam nama tempat terjadinya perang memperebutkan daerah tersebut yang terbagi menjadi dua bagian. Satu di antara wilayah Sekayam tersebut di kuasai Raja Berunai. Desa Pengadang, desa tempat tinggal Ngada dan Muneh, dan tempat didirikan Panca untuk menyimpan benda-benda keramat dan kepala-kepala panglima hasil perang. Sungai Sekayam, tempat Muneh mengalami kejadian yang sangat aneh, ia menemukan bongkahan kayu yang terus kembali mendekati dirinya meskipun sudah dibuang jauh-jauh ke hilir sungai. Kemudian ia bermimpi bahwa bongkahan kayu tersebut adalah seorang yang sakit yang akan melindungi Desa Pengadang dari segala marabahaya. Desa Muyau tempat Ngada dan Muneh mencari tiang penyangga untuk menjadi tiang penyangga Panca agar tetap kuat. Sungai Muyau, tempat kayu yang sangat besar dan kuat. dibutuhkan Ngada dan Muneh untuk dijadikan penyangga Panca. Sungai Munyau, tempat terjadinya peristiwa ketika akan menarik kayu yang sangat besar, yang akan dijadikan tiang penyangga panca. Menarik kayu tersebut bukanlah hal yang mudah. Mereka harus membawa tujuh perempuan yang masih perawan.

Latar waktu

Nurgiantoro (2012:230), menyatakan Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar-latar waktu dalam cerita sebagai berikut.

Pada pagi hari terjadi peristiwa saat Muneh pergi ke sungai Sekayam untuk mengambil air dan sekalian ia ingin mandi. Pada saat mandi tiba-tiba ada bongkahan kayu besar sejenis belian hanyut dan berhenti di sampingnya. Bongkahan kayu tersebut terus mendekatinya, meski berkali-kali dihanyutkan ke hilir sungai. Pada malam hari Muneh tidur sangat nyeyak. Karena ia seorang yang sakti ia sering didatangi mimpi-mimpi tentang sesuatu yang bersifat gaib, Muneh bermimpi bongkahan kayu tersebut datang menghampirinya. Bongkahan kayu tersebut datang ingin melindungi Desa Pengadang dari marabahaya. Pagi-pagi sebelum matahari terbit Ngada dan Muneh berangkat menuju Desa Muyau untuk mencari kayu besar yang akan digunakan untuk membuat penyangga Panca. Pagi-pagi benar, sebelum berangkat menuju Desa Muyau Ngada dan Muneh mencari delapan orang yang memiliki tubuh yang besar dan kekar. Untuk membantu menarik kayu tersebut. Mereka langsung berangkat menuju sungai tempat kayu besar yang diberitahu oleh Kakek. Ngada, Muneh dan kedelapan orang tadi langsung terjun ke sungai dan memotong dahan-dahan kayu tersebut. Setelah dipotong dahannya, kayu tersebut sudah siap ditarik ke daratan, tetapi mereka tidak berhasil menarik kayu tersebut ke daratan padahal, mereka memiliki tubuh yang besar dan kekar. Akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat karena mereka kehabisan tenaga. Pada siang harinya

setelah menyiapkan perlengkapan Ngada, Muneh, delapan orang dari Desa Pengadang, sang Kakek, dan ketujuh wanita yang masih perawan berangkat menuju sungai. Senin pukul 08.00 pagi perahu Pangeran Mas akan diturunkan. Perahu tersebut akan digunakan Pangeran Mas berangkat menuju Sanggau. Saat sore hari semua orang berkumpul lagi di tepi Sungai Sekayam untuk menyaksikan sampan Pangeran Mas yang akan diturunkan lagi.

Latar sosial

Nurgiyantoro (2012:233), menyatakan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar-latar sosial dalam cerita sebagai berikut.

Latar sosial berupa kebiasaan hidup

Dalam cerita tersebut masyarakat Subsuku Dayak Paus yang memiliki kebiasaan untuk menyimpan kepala Panglima yang kalah pada saat peperangan. Masyarakat Subsuku Dayak Paus juga memiliki kebiasaan untuk selalu bergotong-royong dalam melakukan sesuatu. Tradisi nenek monyang yang masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Subsuku Dayak Paus, khususnya di Desa Pengadang adalah kebiasaan selalu mengadakan upacara pada hari gawai untuk memberi makan atau sesajen kepada tengkorak-tengkorak dan benda-benda keramat yang ada di Panca, yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi Desa Pengadang dari segala marabahaya. Selain tradisi pada hari gawai tersebut, merupakan tradisi juga jika ada sepasang mempelai yang akan menikah, satu hari sebelum diadakan pesta kedua mempelai harus pergi ke panca untuk menyampaikan berbagai permohonan dan harus membawa sesajen yang terlebih dahulu harus di beri mantra sebelum dibawa ke panca.

Latar sosial berupa keyakinan

Dalam masyarakat Pengadang mereka memiliki keyakinan, jika burung *jeruit* bersuara, mereka harus menunda pekerjaan tersebut sampai suara burung berhenti. Menurut keyakinan mereka suara burung *jeruit* tersebut pertanda adanya bahaya atau sesuatu yang tidak baik yang akan terjadi. Masyarakat Pengadang juga memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap mimpi, khususnya mimpi yang dialami orang-orang sakti seperti keturunan Puntu Ma Pihit. Setiap mimpi yang datang kepada mereka merupakan petunjuk dari roh leluhur untuk melakukan sesuatu dan terbukti

dari semua petunjuk-petunjuk dalam mimpi tersebut benar-benar merupakan petunjuk dari semua kejadian yang terjadi di Desa Pengadang.

Analisis Tema Cerita.

Nurgiyantoro (2012:74), menyatakan tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan satu di antara sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Tema pada cerita dapat ditentukan awalnya yang mengungkapkan tentang seorang ayah yang memiliki kekuatan dalam berperang, dan kekuatannya tersebut diwariskan kepada ketujuh anaknya sehingga mereka juga memiliki kesaktian seperti dirinya. Berdasarkan gambaran tersebut tema cerita adalah kesaktian seorang ayah yang diwariskan kepada kedelapan anaknya.

Fungsi Cerita Rakyat sebagai Hiburan

Saat mendengar cerita rakyat seperti dongeng, mite, atau legenda kita seakan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penuturnya sering mengembangkan cerita yang pernah didengar dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri. Tidak jarang menggunakan kalimat-kalimat yang membuat cerita lebih menarik dengan tujuan menghibur pendengarnya.

Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk unsur hiburan. Unsur hiburan cerita rakyat dapat terlihat pada saat kapan cerita rakyat itu dituturkan. Biasanya penuturan cerita rakyat memilih waktu-waktu senggang seperti pada malam hari sesudah orang bekerja berat atau sibuk dengan berbagai tugasnya di siang hari. Lebih-lebih di kalangan anak-anak, khususnya di daerah pedalaman yang belum memiliki penerangan listrik, bagi mereka penuturan cerita rakyat sangatlah menyenangkan. Pada malam hari tak ada tempat bermain di luar rumah karena tidak ada listrik sehingga sangat gelap. Jadi bila ada orang tua yang bercerita, anak-anak berkerumunan mendengarkannya. Cerita ini juga memiliki fungsi hiburan. Fungsi hiburan ini dapat terlihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang menegangkan dan membuat pendengar penasaran.

Fungsi Cerita Rakyat sebagai Pendidikan

Sikap tokoh-tokoh dalam cerita dapat dijadikan alat pendidikan bagi anak-anak. Sikap-sikap yang patut ditiru sebagai berikut. Sikap peduli tokoh Ngada dan Muneh dapat dijadikan contoh bagi anak-anak. Perbuatan yang patut ditiru, yaitu untuk menjaga dan tetap melestarikan apa yang sudah diwariskan secara turun temurun. Agar kekayaan kebudayaan tersebut tidak hilang dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern. Sikap seperti ini patut ditiru karena mengajarkan kita untuk tidak bersikap sembarangan di tempat yang memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap isyarat alam dan menghargai isyarat alam tersebut jika

tidak ingin hal buruk terjadi. Sikap sang Kakek patut ditiru. Meskipun kita tidak mengenal seseorang, kita tetap harus menolong jika mereka dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Fungsi Kekeramatan

Peristiwa saat Muneh pergi ke sungai Sekayam untuk mengambil air dan sekalian ia ingin mandi. Pada saat mandi tiba-tiba ada bongkahan kayu besar sejenis belian hanyut dan berhenti di sampingnya. Bongkahan kayu tersebut terus mendekatinya, meski berkali-kali dihanyutkan ke hilir sungai. Saat Ngada, Muneh, delapan orang dari Desa Pengadang ingin menarik kayu besar dari sungai, mereka membutuhkan tujuh wanita yang masih perawan. Seperti yang di perintahkan di dalam mimpi Ngada dan Muneh ketujuh perempuan yang masih perawan tersebut hanya menarik kayu tersebut menggunakan akar rumput nyeyat dan diiringi mantra dengan tujuh kali bersiul. Dan dengan seketika kayu tersebut seperti ditarik menggunakan mesin kayu tersebut menjadi sangat ringan, kemudian kayu tersebut dinaikkan kedarat dan akan digunakan untuk tiang penyangga panca. Peristiwa saat Pangeran Mas akan menurunkan sampan. Mereka membutuhkan tujuh perempuan pertama hamil tua. Ketujuh perempuan itu langsung dibaringkan di dalam sampan kemudian diberi aba-aba lagi delapan orang yang diperintahkan untuk menurunkan sampan tersebut mengangkat sampan beserta perempuan-perempuan yang sedang hamil tua didalamnya dan seketika itu juga sampan itu meluncur dengan mudahnya ke Sungai Sekayam, dan perempuan-perempuan yang ada didalamnya aman-aman saja tidak terjadi sesuatu yang buruk kepada mereka walaupun sampan itu meluncur dengan lajunya ke Sungai Sekayam.

Fungsi sebagai Pengesahan Nilai Kebudayaan

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguat suatu adat kebiasaan dalam suatu masyarakat. Dengan adanya cerita Panca Puntu Ma pihit yang tersebar di masyarakat subsuku Dayak Paus khususnya di Desa Pengadang. Budaya melakukan upacara dan memberikan sesajen kepada roh-roh leluhur pada hari gawai panen dan bagi kedua mempelai yang akan menikah selalu dilakukan. Budaya ini sudah dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu. Masyarakat Desa Pengadang sangat mempercayai jika tidak melakukan upacara dan memberikan sesajen, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Fungsi sebagai Pengendalian Sosial

Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (*social control*) atau sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Dengan adanya cerita Panca Puntu Ma pihit yang tersebar di masyarakat subsuku Dayak Paus khususnya di Desa Pengadang. Aturan-aturan dalam masyarakat dapat dipatuhi. Dalam masyarakat subsuku Dayak Paus memiliki aturan tidak boleh mengunjungi

Panca Puntu Ma Pihit karena tempat itu dianggap keramat. Dengan adanya cerita rakyat tersebut masyarakat Desa Pengadang mematuhi aturan itu. Karena mereka mengetahui bagaimana asal-usul Panca Puntu Ma Pihit dan mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak mematuhi.

Lingkungan Penceritaan

Penutur Cerita

Jumlah cerita yang diteliti ada satu buah cerita. Satu cerita tersebut diceritakan oleh dua orang pencerita. Pencerita-pencerita tersebut sampai sekarang masih hidup. Cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk hiburan dan pendidikan. Ternyata tidak semua orang dapat menuturkan cerita. Mereka yang dapat menuturkan cerita ini pada umumnya adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Cerita diperoleh dari orang tua si pencerita. Penutur cerita bukanlah pemilik cerita yang dituturkannya, tetapi dianggap milik bersama.

Kesempatan Bercerita

Tidak setiap kesempatan penutur dapat menyampaikan ceritanya. Kesempatan bercerita bergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan penutur dapat mengemukakan cerita. yang dimaksudkan situasi adalah situasi lingkungan yang menunjang sehingga penutur dapat leluasa bercerita, sedangkan kondisi yang memungkinkan penutur dapat menyampaikan ceritanya dengan senang hati tanpa merasa dipaksakan.

Kesempatan bercerita juga berhubungan dengan waktu bercerita. Cerita ini biasa dinikmati pada waktu akan tidur malam, dan pada waktu-waktu senggang khususnya pada malam hari.

Cara Menyampaikan Cerita

Penutur cerita bukanlah tukang cerita yang setiap saat dapat bercerita. Mereka hanya dapat bercerita jika situasi dan kondisi penutur, pendengar, dan lingkungannya mendukung. Cara penutur menyampaikan ceritanya ada bermacam-macam. Jika penutur mengetahui jalan cerita serta memiliki teknik bercerita yang baik, cerita dapat disampaikan dengan lancar, bersemangat, dan bahkan diikuti oleh gerak-gerik anggota badan. Penutur semacam ini sangat yakin akan cerita yang disampaikan, seolah-olah ia menyaksikan sendiri situasi kejadian yang ia ceritakan. Dengan penuh semangat penutur menyebutkan nama-nama orang dan menunjukkan tempat-tempat kejadian yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Penutur seperti ini dapat membuat pendengar merasa senang dan terpicat oleh apa yang diceritakannya.

Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita secara umum agar cerita tidak punah apabila para penutur telah tiada. Sehingga cerita ini dituturkan kepada siapa saja yang ingin mengetahui, ataupun penerus dari keturunannya, serta agar anak cucunya mengetahui asal usul

Panca tersebut. Selain itu, tujuan bercerita agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat, dan sungai diberi nama tertentu, dan mengapa orang dilarang melakukan sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu.

Tempat Bercerita

Saat bercerita tidak semua tempat dapat dijadikan tempat bercerita. Pada umumnya tempat bercerita adalah rumah-rumah penutur karena pada umumnya penutur itu adalah orang-orang tua yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Jika orang membutuhkan ceritanya, orang tersebut yang berkunjung ke rumah penutur untuk mendengar ceritanya.

Dari analisis lingkungan penceritaan dapat diketahui bagaimanakah sebuah cerita lisan terjadi. Menurut Hutomo (1991), terjadinya cerita lisan sebagai berikut a) ada seorang penyaksi melaporkan suatu peristiwa yang telah disaksikannya dan dapat diwujudkan sebagai keterangan awal b) keterangan awal tersebut didengar oleh orang lain dan dia mengulanginya untuk disampaikan kepada pendengar kedua b) pendengar kedua mengulanginya untuk disampaikan kepada pendengar ketiga, begitu seterusnya.

Pembahasan

Nurgiyantoro (2012:174), menyatakan berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipati, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. peristiwa berjalan terus dari awal sampai akhir disebut alur maju. Konflik dalam cerita terjadi ketika Raja Berunai menguasai sebagian dari wilayah Sekayam/Balai Karangan. Puncak konflik terjadi pada saat masyarakat Balai Karangan berperang untuk merebut kembali wilayah mereka yang dikuasai Raja Berunai. unsur latar yang dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk unsur hiburan. Unsur hiburan cerita rakyat dapat terlihat pada saat kapan cerita rakyat itu dituturkan. Biasanya penuturan cerita rakyat memilih waktu-waktu senggang seperti pada malam hari sesudah orang bekerja berat atau sibuk dengan berbagai tugasnya di siang hari. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguat suatu adat kebiasaan dalam suatu

masyarakat. Dengan adanya cerita Panca Puntu Ma pihit yang tersebar di masyarakat subsuku Dayak Paus khususnya di Desa Pengadang.

Jumlah cerita yang diteliti ada satu buah cerita. Satu cerita tersebut diceritakan oleh dua orang pencerita. Pencerita-pencerita tersebut sampai sekarang masih hidup. Cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk hiburan dan pendidikan. Ternyata tidak semua orang dapat menuturkan cerita. Mereka yang dapat menuturkan cerita ini pada umumnya adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Cerita diperoleh dari orang tua si pencerita. Penutur cerita bukanlah pemilik cerita yang dituturkannya, tetapi dianggap milik bersama. Tidak setiap kesempatan penutur dapat menyampaikan ceritanya. Kesempatan bercerita bergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan penutur dapat mengemukakan cerita. yang dimaksudkan situasi adalah situasi lingkungan yang menunjang sehingga penutur dapat leluasa bercerita, sedangkan kondisi yang memungkinkan penutur dapat menyampaikan ceritanya dengan senang hati tanpa merasa dipaksakan. Kesempatan bercerita juga berhubungan dengan waktu bercerita. Cerita ini biasa dinikmati pada waktu akan tidur malam, dan pada waktu-waktu senggang khususnya pada malam hari. kesempatan bercerita dalam waktu yang tidak terikat, artinya tidak ada waktu khusus, penutur dapat dengan bebas menceritakan cerita tersebut kapan saja. Tidak ada larangan untuk bercerita, dan cara menyampaikan cerita dengan narasi diselingi dialog. Penutur cerita bukanlah tukang cerita yang setiap saat dapat bercerita. Mereka hanya dapat bercerita jika situasi dan kondisi penutur, pendengar, dan lingkungannya mendukung. Cara penutur menyampaikan ceritanya ada bermacam-macam. Jika penutur mengetahui jalan cerita serta memiliki teknik bercerita yang baik, cerita dapat disampaikan dengan lancar, bersemangat, dan bahkan diikuti oleh gerak-gerik anggota badan. Penutur semacam ini sangat yakin akan cerita yang disampaikan, seolah-olah ia menyaksikan sendiri situasi kejadian yang ia ceritakan. Dengan penuh semangat penutur menyebutkan nama-nama orang dan menunjukkan tempat-tempat kejadian yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Penutur seperti ini dapat membuat pendengar merasa senang dan terpicat oleh apa yang diceritakannya. Tujuan bercerita secara umum agar cerita tidak punah apabila para penutur telah tiada. Sehingga cerita ini dituturkan kepada siapa saja yang ingin mengetahui, ataupun penerus dari keturunannya, serta agar anak cucunya mengetahui asal usul Panca tersebut. Selain itu, tujuan bercerita agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat, dan sungai diberi nama tertentu, dan mengapa orang dilarang melakukan sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu. Saat bercerita tidak semua tempat dapat dijadikan tempat bercerita. Pada umumnya tempat bercerita adalah rumah-rumah penutur karena pada umumnya penutur itu adalah orang-orang tua yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Jika orang membutuhkan ceritanya, orang tersebut yang berkunjung ke rumah penutur untuk mendengar ceritanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tokoh-tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Puntu Ma Pihit, Ngada, dan Muneh. Tokoh-tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh utama karena paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu orang. Temenggung Gergaji, Pangeran Mas, Entinga Ma Dagak dan Kakek merupakan tokoh tambahan dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Alur/plot Cerita berjalan terus dari awal sampai akhir disebut alur maju. Tahapan alur penyituasian dimulai saat keluarga Puntu Ma pihit menetap di Perebu, tahapan pemunculan konflik terjadi pada saat Raja Berunai menguasai satu di antara wilayah Balai Karangan, tahap peningkatan konflik pada saat masyarakat Balai Karangan ingin merebut kembali wilayah tersebut, dan tahap klimaks saat masyarakat Balai Karangan berperang melawan Malaysia dan perang tersebut dimenangkan masyarakat Balai Karangan. Latar dalam cerita tersebut meliputi latar tempat terjadinya peristiwa, latar waktu, dan latar sosial. Tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam cerita adalah Sekayam, Desa Pengadang, Sungai Sekayam, Desa Muyau, dan Sungai Muyau. Waktu-waktu terjadinya peristiwa dalam cerita adalah pada saat pagi hari, malam hari, pagi-pagi sebelum matahari terbit, pagi-pagi sekali, pada siang hari, senin pukul 08.00, dan pada sore hari. Sedangkan latar sosial berupa kebiasaan hidup adalah masyarakat Desa Pengadang memiliki kebiasaan untuk menyimpan kepala-kepala panglima yang kalah dalam perang dan kebiasaan selalu bergotong-royong. Latar sosial berupa tradisi dalam cerita adalah masyarakat melakukan tradisi turun-temurun yaitu selalu memberikan sesajen pada hari gawai dan pada saat sebelum melakukan pesta pernikahan bagi kedua mempelai. Sedangkan latar berupa keyakinan dalam cerita adalah, masyarakat sangat yakin terhadap suara burung dan mimpi. Tema pada cerita *Panca Puntu Ma Pihit* dapat ditentukan awalnya yang mengungkapkan tentang seorang ayah yang memiliki kekuatan dalam berperang dan kekuatannya tersebut diwariskan kepada ketujuh anaknya sehingga mereka juga memiliki kesaktian seperti dirinya. Berdasarkan gambaran tersebut tema cerita *Panca Puntu Ma Pihit* adalah kesaktian seorang ayah yang diwariskan kepada kedelapan anaknya. Cerita ini juga memiliki fungsi hiburan. Fungsi hiburan ini dapat terlihat pada setiap peristiwa yang menegangkan dan membuat pendengar penasaran. Sastra lisan juga memiliki fungsi Pendidikan. Sikap tokoh-tokoh dalam cerita dapat dijadikan alat pendidikan bagi anak-anak. Fungsi kekeramatan, fungsi pengesahan nilai kebudayaan. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguat suatu adat kebiasaan dalam suatu masyarakat.

lingkungan penceritaan berhubungan dengan siapa penutur cerita. Kesempatan bercerita juga berhubungan dengan waktu bercerita.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) hasil penelitian ini, bagi seorang guru dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat SMA kelas X semester I, pada pembelajaran memahami cerita rakyat yang dituturkan. Guru dapat memilih cerita rakyat tersebut sebagai objek pembelajaran dalam penyampaian materi memahami cerita rakyat yang dituturkan, (2) hasil penelitian ini disarankan bagi pembaca untuk membaca struktur, fungsi dan lingkungan penceritaan dalam cerita rakyat *Panca Puntu Ma Pihit* agar dapat terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai khazanah sastra Indonesia, (3) hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Khususnya jika ingin meneliti struktur, fungsi, dan lingkungan penceritaan dalam cerita rakyat *Panca Puntu Ma Pihit* untuk mengambil aspek yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Sastra Bandingan. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florus. Paulus dkk. 2010. Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi. Pontionak: Insistut Dayakologi.
- Harianto. 2004. Mantra Muar Wanyek (Analisis Struktur dan fungsi). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HSKI) Komisarat Jawa Timur.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

